
**INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DENGAN TEORI MEDIATION
RESOLUTION UNTUK MENCIPTAKAN KEHARMONISAN SOSIAL**

Endi Tanaem¹, Omega Bia², Maya Djawa³

^{1,2,3}Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang

Email: tanaemendi213@gmail.com¹, omegabia1919@gmail.com²,

mayaandre0803@gmail.com³

Abstrak: Keberagaman sosial di Indonesia menuntut pendekatan yang efektif untuk menciptakan keharmonisan. Artikel ini menganalisis integrasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dengan Teori Resolusi Mediasi sebagai solusi untuk meningkatkan toleransi dan pemahaman antarindividu. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif untuk mengkaji literatur relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAK, yang mengajarkan nilai-nilai moral seperti kasih dan pengampunan, dapat dipadukan dengan keterampilan mediasi untuk mengatasi konflik. Dengan menerapkan prinsip-prinsip mediasi dalam kurikulum PAK, siswa dapat belajar cara menyelesaikan perselisihan secara konstruktif. Integrasi ini tidak hanya memperkuat karakter moral siswa, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan praktis untuk berkontribusi pada keharmonisan sosial.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, Teori Resolusi Mediasi, Keharmonisan Sosial.

Abstract: *Social diversity in Indonesia demands effective approaches to foster harmony. This article analyzes the integration of Christian Religious Education (CRE) with Mediation Resolution Theory as a solution to enhance tolerance and understanding among individuals. The method employed is library research with a qualitative approach to review relevant literature. The findings indicate that CRE, which teaches moral values such as love and forgiveness, can be combined with mediation skills to address conflicts. By applying mediation principles within the CRE curriculum, students can learn how to resolve disputes constructively. This integration not only strengthens students' moral character but also equips them with practical skills to contribute to social harmony.*

Keywords: *Christian Religious Education, Mediation Resolution Theory, Social Harmony.*

PENDAHULUAN

Keberagaman adalah suatu keniscayaan sosiologis dan anugerah yang membentuk identitas bangsa Indonesia. Dari Sabang hingga Merauke, beragam suku, budaya, bahasa, dan agama menjadi kekayaan yang sangat berharga. Namun, di balik kekayaan ini terdapat potensi kerentanan terhadap gesekan, kesalahpahaman, dan konflik sosial. Dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan bahwa isu-isu

identitas, jika tidak dikelola dengan bijaksana, dapat memicu perpecahan. Berita tentang intoleransi, polarisasi pandangan politik, dan konflik komunal skala kecil mengingatkan kita bahwa harmoni sosial perlu diupayakan, dirawat, dan diperjuangkan oleh setiap elemen bangsa (Fuadi, 2020).

Pendidikan berperan sebagai instrumen fundamental untuk membangun fondasi keharmonisan jangka panjang. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menggarisbawahi bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat (Tuhuteru, 2022). Salah satu manifestasi dari fungsi ini adalah penyelenggaraan pendidikan agama, termasuk Pendidikan Agama Kristen (PAK), yang tidak hanya memenuhi hak spiritual individu tetapi juga berfungsi untuk internalisasi nilai-nilai moral dan etika luhur yang penting bagi kehidupan masyarakat yang plural. PAK diharapkan dapat membentuk individu yang saleh secara pribadi dan sosial (Tarumingi, 2024).

Secara teologis dan filosofis, PAK memiliki sumber daya untuk mempromosikan perdamaian dan harmoni. Inti ajaran Kristen adalah hukum kasih (agape), yang mengajarkan umat untuk mengasihi Tuhan dan sesama manusia (Matius 22:37-40). Nilai-nilai dari hukum kasih ini, seperti pengampunan, keadilan, dan toleransi, merupakan pilar penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat (Nego & Yohanes, 2024). Literatur kontemporer menekankan peran PAK dalam membentuk karakter siswa agar memiliki empati dan tanggung jawab, yang merupakan prasyarat untuk harmoni sosial (Wee & Derung, 2024)). Di tengah meningkatnya ekstremisme, PAK juga diharapkan dapat menjadi benteng bagi penyebaran moderasi beragama, sikap yang menolak kekerasan dan mendukung dialog antarumat beragama (Hamdan et al., 2025).

Namun, ada kesenjangan antara idealisme teologis dan realitas praktik di lapangan. Seringkali, pengajaran nilai-nilai luhur dalam PAK hanya bersifat kognitif siswa mengetahui pentingnya mengasihi dan mengampuni, tetapi tidak selalu memiliki keterampilan praktis untuk melakukannya dalam situasi konflik nyata. Ketika perundungan atau perselisihan terjadi, nilai-nilai yang diajarkan bisa terlupakan karena siswa tidak memiliki metode untuk menerjemahkannya ke dalam tindakan konstruktif. Ketiadaan jembatan antara ‘nilai’ dan ‘keterampilan’ ini menjadi titik lemah dalam implementasi PAK yang berfokus pada karakter dan harmoni sosial.

Relevansi integrasi kerangka dari luar disiplin teologi, seperti Teori Resolusi Mediasi, menjadi penting. Teori ini, yang berkembang dalam studi resolusi konflik dan psikologi sosial, menawarkan pendekatan terstruktur berbasis keterampilan untuk mengelola dan menyelesaikan perselisihan. Mediasi menekankan pentingnya pihak ketiga yang netral untuk memfasilitasi dialog, membantu pihak yang berkonflik saling mendengarkan dan memahami sudut pandang yang berbeda (Safithri, 2011). Keterampilan mediasi seperti mendengarkan aktif dan negosiasi berbasis kepentingan adalah kompetensi praktis yang dapat dipelajari. Penerapan prinsip mediasi dalam pendidikan telah terbukti efektif dalam mengurangi kekerasan di sekolah dan membangun budaya damai (Asbanu & Luji, 2025).

Gagasan utama dalam artikel ini adalah potensi sinergi antara PAK dan Teori Resolusi Mediasi. PAK memberikan dasar ‘mengapa’ kita harus berdamai, sementara Teori Resolusi Mediasi memberikan kerangka ‘bagaimana’ mewujudkan perdamaian secara praktis. Integrasi keduanya dapat mentransformasi PAK dari sekadar transfer pengetahuan agama menjadi laboratorium pembentukan karakter dan kompetensi sosial. Siswa tidak hanya belajar tentang pengampunan dalam kisah Yusuf, tetapi juga berlatih memediasi konflik antar teman di kelas. Dengan demikian, nilai-nilai Kristen menjadi kompas yang memandu tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, Artikel ini bertujuan untuk menganalisis integrasi antara Pendidikan Agama Kristen dan Teori Resolusi Mediasi, dengan fokus pada pengembangan model konseptual yang menggabungkan nilai-nilai PAK dan keterampilan mediasi dalam kurikulum dan metode pembelajaran di sekolah, serta mengidentifikasi manfaat dan tantangan dalam implementasinya untuk menciptakan keharmonisan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-sintetis (Koebanu & Saingo, 2024). Metode ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk membangun sebuah kerangka kerja konseptual baru dengan cara menganalisis, mengkritisi, dan mensintesis gagasan-gagasan dari dua bidang studi yang berbeda, yaitu Pendidikan Agama Kristen dan Teori Resolusi Konflik (khususnya Mediasi). Proses penelitian tidak melibatkan pengumpulan data empiris dari lapangan, melainkan bertumpu pada analisis mendalam terhadap sumber-sumber literatur yang relevan dan kredibel (Adiputra et al., 2021).

Proses pengumpulan data sekunder dilakukan secara sistematis melalui penelusuran basis data akademik digital seperti *Google Scholar* dan *Google Books*, serta portal jurnal nasional (Martin, 2022). Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian mencakup: “Pendidikan Agama Kristen”, “resolusi konflik”, “mediasi di sekolah”, “pembentukan karakter Kristen”, “harmoni sosial”, “moderasi beragama”, “*Christian religious education*”, “*conflict resolution*”, dan “*mediation skills in education*”. Kriteria inklusi utama untuk sumber adalah relevansi dengan topik integrasi nilai agama dan keterampilan resolusi konflik, dengan prioritas pada publikasi dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2021-2025) untuk memastikan kemutakhiran analisis. Referensi terdiri dari artikel jurnal, buku, dan prosiding seminar digunakan sebagai fondasi argumen dalam artikel ini.

Tahap analisis data dilakukan melalui proses interpretasi dan sintesis. Pertama, penulis melakukan analisis konten terhadap literatur-literatur PAK untuk mengekstraksi dan mengidentifikasi nilai-nilai fundamental yang berkaitan langsung dengan perdamaian dan harmoni sosial. Kedua, penulis melakukan hal yang sama terhadap literatur resolusi konflik untuk membedah prinsip, tahapan, dan keterampilan inti dalam proses mediasi. Langkah ketiga, yang merupakan inti dari penelitian ini, adalah melakukan sintesis kreatif. Penulis secara kritis membangun jembatan konseptual antara kedua bidang tersebut, merumuskan bagaimana nilai-nilai PAK dapat diintegrasikan secara koheren ke dalam setiap tahapan proses mediasi, dan bagaimana integrasi ini dapat diwujudkan dalam desain kurikulum dan strategi pembelajaran. Pendapat analitis penulis (pendapat penulis) disajikan dalam setiap sub-pembahasan untuk memberikan kedalaman interpretasi dan menggarisbawahi signifikansi dari model integrasi yang diusulkan. Hasil akhir dari proses ini disajikan secara deskriptif dan argumentatif dalam bagian Hasil dan Pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam bagian ini akan disajikan dalam empat sub-bagian yang selaras dengan tujuan penelitian. Setiap bagian akan menguraikan analisis berbasis studi pustaka dan diakhiri dengan pendapat analitis penulis untuk memperdalam makna.

1. Fondasi Nilai PAK sebagai Landasan Moral untuk Keharmonisan Sosial

Pendidikan Agama Kristen, pada hakikatnya, adalah pendidikan nilai. Di luar pengajaran tentang sejarah gereja atau doktrin teologis, tujuan utamanya adalah membentuk individu yang hidupnya merefleksikan karakter Kristus. Dari kekayaan ajaran Alkitab, terdapat beberapa

nilai fundamental yang secara langsung berfungsi sebagai landasan moral untuk membangun keharmonisan sosial (Bastin, 2022).

Pertama adalah Kasih (*Agape*). Ini bukan sekadar perasaan emosional, melainkan sebuah prinsip tindakan yang aktif, tidak egois, dan berorientasi pada kebaikan orang lain tanpa memandang latar belakang mereka. Ajaran untuk "mengasihi sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (Imamat 19:18, Markus 12:31) dan bahkan "mengasihi musuhmu" (Matius 5:44) adalah fondasi etika sosial Kristen yang paling radikal. Dalam konteks masyarakat majemuk, *agape* mendorong individu untuk melampaui batas-batas primordial dan melihat setiap orang sebagai sesama ciptaan Tuhan yang berharga (Manullang & Naingolan, 2025).

Kedua adalah Pengampunan. Alkitab secara konsisten menekankan pentingnya pengampunan sebagai syarat untuk dipulihkan relasi, baik dengan Tuhan maupun dengan sesama. Kisah tentang hamba yang tidak mau mengampuni (Matius 18:21-35) menjadi pelajaran keras bahwa menerima pengampunan ilahi harus berbanding lurus dengan kemauan untuk memberi ampun kepada orang lain. Pengampunan adalah tindakan memutus siklus kebencian dan balas dendam, yang merupakan kunci untuk rekonsiliasi pasca-konflik (Hutabarat et al., 2024).

Ketiga adalah Keadilan dan Perdamaian (*Shalom*). Dalam pemikiran Ibrani, damai (*shalom*) bukanlah sekadar absennya perang, melainkan sebuah kondisi kesejahteraan, keutuhan, dan keadilan yang komprehensif. Nabi-nabi seperti Amos dan Mikha dengan keras menyuarakan bahwa ibadah tidak ada artinya jika tidak disertai dengan praktik keadilan sosial (Amos 5:21-24) (Tapingku, 2020). Dengan demikian, PAK yang otentik akan mendorong siswanya untuk peka terhadap ketidakadilan dan terpenggil untuk menjadi pembawa damai (*peacemakers*).

Menurut pandangan penulis, nilai-nilai ini adalah 'DNA spiritual' yang seharusnya menjadi inti dari setiap kurikulum PAK. Namun, tantangan terbesarnya adalah mentransmisikan nilai-nilai ini agar tidak menjadi slogan hafalan yang kosong. Kekuatan sesungguhnya dari fondasi nilai ini baru akan muncul ketika ia berhasil menjawab pertanyaan siswa, "Apa relevansinya bagiku saat aku bertengkar dengan temanku?" atau "Bagaimana aku harus bersikap pada teman yang mengejek agamaku?". Tanpa adanya jembatan ke aplikasi praktis, nilai-nilai luhur ini berisiko menjadi seperti emas yang terkubur, indah namun tidak fungsional. Oleh karena itu, fondasi nilai ini harus dipandang sebagai titik awal, sebagai

sumber motivasi dan kompas moral, yang selanjutnya membutuhkan perangkat keterampilan untuk dapat diaktualisasikan secara efektif dalam kompleksitas interaksi manusia.

2. Teori Resolusi Mediasi sebagai Kerangka Keterampilan Praktis

Jika PAK menyediakan fondasi moral, maka Teori Resolusi Mediasi menyediakan "kotak peralatan" (*toolbox*) yang berisi keterampilan praktis untuk membangun jembatan di atas jurang konflik. Mediasi adalah proses fasilitasi penyelesaian masalah di mana pihak ketiga yang netral (*mediator*) membantu pihak yang berkonflik untuk berkomunikasi dan mencapai kesepakatan sukarela (Fahri, 2021). Prinsip utamanya adalah menggeser fokus dari 'posisi' (apa yang saya inginkan) ke 'kepentingan' (mengapa saya menginginkannya), dan dari logika 'menang-kalah' ke 'menang-menang'.

Beberapa keterampilan inti dalam mediasi yang dapat diajarkan dalam konteks pendidikan antara lain:

- a. *Mendengarkan Aktif (Active Listening)*: Kemampuan untuk benar-benar mendengar dan memahami apa yang dikatakan orang lain, baik secara verbal maupun non-verbal, tanpa menghakimi. Ini mencakup parafrase dan refleksi perasaan untuk menunjukkan empati (Hadi et al., 2024).
- b. *Re-framing*: Kemampuan untuk mengubah pernyataan yang negatif dan menyerang menjadi pernyataan yang netral dan berfokus pada masalah. Misalnya, mengubah "Kamu selalu mengacau!" menjadi "Sepertinya ada masalah dengan koordinasi kerja kita, mari kita bicarakan solusinya." (Hati et al., 2024).
- c. *Identifikasi Kepentingan*: Keterampilan untuk menggali lebih dalam di balik tuntutan atau posisi seseorang untuk menemukan kebutuhan, keinginan, atau ketakutan yang mendasarinya (Putri, 2022).
- d. *Brainstorming Solusi*: Memfasilitasi proses curah pendapat untuk mencari berbagai alternatif solusi kreatif tanpa melakukan evaluasi terlebih dahulu, yang membuka kemungkinan solusi yang tidak terpikirkan sebelumnya (Safithri, 2011).

Penerapan keterampilan ini di sekolah bisa melalui pelatihan siswa sebagai 'mediator sebaya' (*peer mediators*), yang telah terbukti efektif dalam menurunkan angka perundungan dan meningkatkan iklim sosial sekolah (Rizkyanti et al., 2020).

Penulis berpendapat bahwa keindahan Teori Resolusi Mediasi terletak pada sifatnya

yang memberdayakan. Ia tidak datang dengan solusi jadi, tetapi memberdayakan individu yang berkonflik untuk menemukan solusi mereka sendiri. Ini adalah sebuah proses yang sangat demokratis dan menghargai martabat manusia. Mengajarkan keterampilan ini kepada siswa berarti memberi mereka aset seumur hidup. Mereka tidak hanya belajar cara menyelesaikan konflik di sekolah, tetapi juga di keluarga, di tempat kerja, dan di masyarakat kelak. Bagi saya, mengajarkan mediasi adalah bentuk paling praktis dari ajaran "menjadi pembawa damai". Ia mengubah sebuah perintah moral menjadi sebuah kompetensi yang dapat dipelajari, dilatih, dan dikuasai.

3. Model Integrasi dalam Kurikulum dan Pembelajaran PAK

Integrasi yang efektif membutuhkan desain yang sengaja (*intentional design*), baik dalam kurikulum maupun dalam metode penyampaian. Ini bukan sekadar menempelkan satu sesi tentang mediasi di akhir semester, melainkan menenun prinsip-prinsip mediasi ke dalam seluruh kain pengajaran PAK.

Integrasi kurikulum (Lie, 2024):

- a. Studi Tokoh Alkitab: Ketika membahas kisah Yusuf dan saudara-saudaranya, fokus tidak hanya pada hasil akhir pengampunan, tetapi pada proses menuju rekonsiliasi. Guru dapat memfasilitasi diskusi: "Jika kalian adalah mediator dalam keluarga Yakub, apa yang akan kalian lakukan? Kepentingan apa yang dimiliki Yusuf? Kepentingan apa yang dimiliki saudara-saudaranya?".
- b. Pembahasan Isu Etis: Saat membahas tema seperti keadilan, guru dapat menyajikan studi kasus tentang ketidakadilan di lingkungan sekolah (misalnya, pengucilan siswa tertentu). Siswa kemudian diajak untuk melakukan *role-play* mediasi, dengan beberapa siswa berperan sebagai pihak yang berkonflik dan yang lain sebagai mediator.
- c. Moderasi Beragama: Ketika mengajarkan tentang menghargai agama lain, guru bisa menggunakan teknik mediasi untuk memfasilitasi dialog. Siswa dilatih untuk menggunakan keterampilan mendengar aktif dan *re-framing* saat mendiskusikan perbedaan keyakinan, mengubah potensi debat menjadi dialog yang saling memperkaya.

Metode Pembelajaran Aktif:

Integrasi ini menuntut pergeseran dari metode ceramah ke metode pembelajaran aktif (active learning) yang berpusat pada siswa (Zega & Zebua, 2024).

- a. Studi Kasus (*Case Study*): Menggunakan dilema atau konflik nyata yang relevan dengan kehidupan siswa.
- b. Bermain Peran (*Role-Playing*): Memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk merasakan menjadi pihak yang berkonflik atau menjadi mediator.
- c. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*): Siswa dapat ditugaskan untuk membuat kampanye anti-perundungan atau menyelenggarakan "Pekan Perdamaian" di sekolah, di mana mereka harus mempraktikkan keterampilan komunikasi dan mediasi.

Menurut penulis, kunci keberhasilan model integrasi ini terletak pada guru. Guru PAK tidak bisa lagi hanya menjadi seorang pengajar teologi; ia harus menjadi seorang fasilitator, pelatih, dan bahkan seorang mediator itu sendiri. Ini menyiratkan adanya kebutuhan mendesak untuk program pengembangan profesional dan pelatihan bagi para guru PAK yang membekali mereka tidak hanya dengan pemahaman teologis yang mendalam, tetapi juga dengan penguasaan keterampilan mediasi yang mumpuni. Tanpa guru yang kompeten dan bersemangat, kurikulum yang paling ideal sekalipun akan gagal diimplementasikan. Integrasi ini pada akhirnya adalah tentang transformasi peran guru.

4. Manfaat dan Tantangan Implementasi

Mengintegrasikan PAK dengan Teori Resolusi Mediasi menjanjikan sejumlah manfaat signifikan, namun juga dihadapkan pada tantangan yang tidak mudah (Tulung et al., 2019).

Manfaat:

- a) Membentuk Karakter dan Kompetensi: Siswa tidak hanya memiliki landasan moral untuk berdamai, tetapi juga keterampilan praktis untuk melakukannya. Ini adalah pendidikan holistik.
- b) Pencegahan Konflik Proaktif: Dengan adanya budaya mediasi dan siswa yang terlatih sebagai mediator sebaya, banyak konflik kecil dapat diselesaikan sebelum membesar menjadi kekerasan atau perundungan (Saputra, 2022).

- c) Peningkatan Toleransi dan Empati: Proses mediasi memaksa siswa untuk "memakai sepatu orang lain" dan memahami sudut pandang yang berbeda, yang secara langsung meningkatkan empati dan toleransi.
- d) Relevansi PAK: Menjadikan PAK sebagai mata pelajaran yang sangat relevan, praktis, dan menjawab kebutuhan nyata siswa dalam interaksi sosial mereka sehari-hari.
- e) Kontribusi pada Masyarakat: Lulusan yang dihasilkan adalah calon-calon warga negara yang mampu menjadi agen perdamaian di komunitas mereka masing-masing, berkontribusi pada keharmonisan sosial yang lebih luas (Firmanto, 2021).

Tantangan:

- a. Kesiapan Guru: Sebagaimana dibahas sebelumnya, kompetensi guru adalah tantangan terbesar. Banyak guru PAK yang tidak memiliki latar belakang atau pelatihan dalam resolusi konflik.
- b. Alokasi Waktu Kurikulum: Kurikulum yang sudah padat seringkali menjadi penghalang untuk menambahkan materi atau metode baru yang membutuhkan lebih banyak waktu interaktif.
- c. Perubahan Paradigma: Mengubah paradigma PAK dari yang berfokus pada doktrin dan hafalan menjadi fokus pada keterampilan dan pembentukan karakter membutuhkan perubahan mindset dari pihak sekolah, orang tua, dan gereja pendukung.
- d. Sistem Penilaian: Bagaimana cara mengukur atau menilai 'kompetensi mediasi' siswa secara adil dan objektif? Ini membutuhkan pengembangan rubrik penilaian yang baru dan inovatif.

Penulis melihat tantangan-tantangan ini sebagai rintangan yang dapat diatasi, bukan sebagai tembok yang tidak dapat ditembus. Solusinya terletak pada komitmen dan kolaborasi. Lembaga pendidikan teologi perlu mereformasi kurikulumnya untuk calon guru PAK. Sekolah dan yayasan Kristen perlu berinvestasi dalam pelatihan guru yang berkelanjutan. Kolaborasi dengan para praktisi mediasi profesional juga dapat menjadi jalan pintas yang efektif. Implementasi bisa dimulai dari proyek percontohan (*pilot project*) di beberapa sekolah untuk menunjukkan bukti konsep dan membangun momentum. Meskipun jalannya tidak mudah,

potensi manfaat yang ditawarkan yaitu membentuk generasi pendamai yang berlandaskan iman terlalu berharga untuk diabaikan.

KESIMPULAN

Integrasi antara Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan Teori Resolusi Mediasi menawarkan sebuah solusi yang menjanjikan untuk menjawab tantangan keharmonisan sosial di Indonesia. Analisis konseptual dalam artikel ini menunjukkan bahwa model integrasi ini mampu menjembatani kesenjangan krusial antara pengetahuan nilai-nilai luhur dengan penerapan keterampilan praktis dalam kehidupan sehari-hari. PAK menyediakan fondasi moral dan motivasi teologis yang kokoh. Alasan mengapa kita harus mengasih, mengampuni, dan mengupayakan perdamaian. Sementara itu, Teori Resolusi Mediasi menyediakan kerangka kerja dan perangkat keterampilan yang konkret dengan cara bagaimana mewujudkan nilai-nilai tersebut di tengah konflik.

Model integrasi ini mendorong transformasi PAK menjadi sebuah proses pendidikan yang holistik, relevan, dan memberdayakan. Melalui perubahan kurikulum yang menenunkan prinsip mediasi ke dalam narasi Alkitab dan pembahasan isu etis, serta pergeseran metode pembelajaran ke arah yang lebih aktif, partisipatif, dan berbasis pengalaman (seperti *role-playing* dan studi kasus), siswa tidak hanya dibentuk menjadi individu yang saleh secara personal, tetapi juga kompeten secara sosial. Mereka diperlengkapi untuk menjadi agen-agen perdamaian, mediator, dan pembawa rekonsiliasi yang aktif di lingkungan sekolah, keluarga, dan pada akhirnya, masyarakat luas.

Meskipun dihadapkan pada tantangan nyata seperti kesiapan guru, alokasi waktu kurikulum, dan perubahan paradigma, manfaat yang ditawarkan jauh lebih besar. Dengan komitmen dari para pemangku kepentingan mulai dari lembaga pendidikan teologi, yayasan, kepala sekolah, hingga para guru PAK sendiri dengan implementasi model ini dapat menjadi salah satu kontribusi paling signifikan dari komunitas Kristen dalam merawat tenun kebangsaan dan membangun Indonesia yang lebih harmonis, adil, dan damai. Pada akhirnya, ini adalah tentang bagaimana iman tidak hanya diyakini dalam hati, tetapi juga dipraktikkan melalui tangan-tangan terampil yang membangun jembatan pemahaman di tengah dunia yang penuh perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. Made Sudarma, Ni Wayan Trisnadewi, Ni Putu Wiwik Oktaviani, and Seri Asnawati Munthe. 2021. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.
- Asbanu, Nofita R., and Daud Saleh Luji. 2025. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Budaya Damai Dan Resolusi Konflik Di Kalangan Remaja." *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik* 2(3):53–62.
- Bastin, Nahason. 2022. *Pendidikan Kristen Dan Revolusi Industri 4.0*. Sidoarjo: Nahason Bastin Publishing.
- Fahri, Lalu Moh. 2021. "Mediator Dan Peranannya Dalam Resolusi Konflik." *PENSA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3(1).
- Fuadi, Afnan. 2020. *Keragaman Dalam Dinamika Sosial Budaya Kompetensi Sosial Kultural Perekat Bangsa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hadi, Hairul, Suprpto Suprpto, Warni Djuita, and Fathurrahman Muhtar. 2024. "Mengintegrasikan Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Resolusi Konflik Etnis." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9(1). doi: 10.29303/jipp.v9i1.1937.
- Hamdan, Muhamad, Siti Nurzana, Hasanuddin Munthe, and Meyniar Albina. 2025. "Moderasi Beragama: Internalisasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Dan Toleransi Beragama Di Sekolah Menengah Pertama." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14(2):2961–76.
- Hati, Suci Permata, Yenti Arsini, and Lisna Marselina Nasution. 2024. "Studi Literatur: Efektivitas Konseling Individual Dengan Teknik Reframing Dalam Mengubah Pola Pikir Negatif Remaja." *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan* 3(1):164–77. doi: 10.58192/sidu.v3i1.1812.
- Hutabarat, Benny Christian, Rogate Artaida Tiarasi Gultom, and Ibelala Gea. 2024. "Makna Mengampuni Tanpa Batas Menurut Matius 18:21-35 Dan Implikasinya Bagi Kekristenan Masa Kini." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2(4):280–92. doi: 10.61132/jbpakk.v2i4.794.
- Koebanu, Dunosel Ir., and Yakobus Adi Saingo. 2024. "Refleksi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Praktik." *CITIZEN: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 4(1):1–8. doi: 10.53866/jimi.v4i1.465.
- Lie, Romi. 2024. "Peran Guru Agama Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah Negeri Dan Swasta Bogor." *Proceeding National Conference of Christian Education and*

- Theology* 2(1):62–71. doi: 10.46445/nccet.v2i1.849.
- Manullang, Mananti R., and Jaya Naingolan. 2025. “Peran Teologi Kristen Dalam Masyarakat Pluralisme.” *Edusola: Journal Education, Sociology and Law* 1(1):663–82.
- Martin, Made. 2022. *Urgensi Dan Jenis-Jenis Publikasi Ilmiah*. Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia.
- Nego, Obet, and Yohanes Yohanes. 2024. “Teologi Sistematika Dan Konstruksi Pendidikan Multikultural Di Indonesia.” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 14(1):211–34. doi: 10.46495/sdjt.v14i1.283.
- Putri, Penny Kurnia. 2022. “Manajemen Konflik Dan Resolusi Konflik: Sebuah Pendekatan Terhadap Perdamaian.” *Papua Journal of Diplomacy and International Relations* 2(1). doi: 10.31957/pjdir.v2i1.1945.
- Rizkyanti, Charyna, Ade Iva Murty, and Natacia Revana Paramaharta. 2020. “Empati Afektif: Mediator Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Terhadap Peran Defender Remaja Dalam Perundingan Di Sekolah.” *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 13(3). doi: 10.24156/jikk.2020.13.3.250.
- Safithri, Ritha. 2011. “Mediasi Dan Fasilitasi Konflik Dalam Membangun Perdamaian.” *Jurnal Academica Fisip Untad* 03(2).
- Tapingku, Joni. 2020. “Ibadah Yang Disukai Tuhan Dalam Agama Kristen Menurut Teks Amos 5:21-24.” *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 16(2). doi: 10.14421/rejusta.2020.1602-01.
- Tarumingi, Denny Adri. 2024. *Mengasihi Dalam Perubahan Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Perubahan Zaman*. Sulawesi Utara: Gema Edukasi Mandiri.
- Tuhuteru, Laros. 2022. *Pendidikan Karakter Untuk Menjawab Resolusi Konflik*. Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka.
- Tulung, J., Eane Marie, Achmad Syahid, Yanice Janis, and Yan O. Kalampung. 2019. *Generasi Milenial: Diskursus Teologi, Pendidikan, Dinamika Psikologis Dan Kelekatan Pada Agama Di Era Banjir Informasi*.
- Wee, Siyena, and Teresia Noiman Derung. 2024. “Implementasi Nilai-Nilai Kristiani Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Inpres Ngurwalek.” *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negri* 2(6):118–22. doi: 10.61132/ardhi.v2i6.862.
- Zega, Yanuar Ada, and Widya Septiana Zebua. 2024. “Transformasi Strategi Guru Pendidikan

Agama Kristen Melalui Metode Heuristik Bagi Generasi Z.” *Imitatio Christo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1(1):60–75. doi: 10.63536/imitatiochristo.v1i1.1.